



---

## Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP PGRI 1 Palembang pada Materi Segiempat

Gea Violita<sup>1)</sup>, Ali Syahbana<sup>2)</sup>, Ety Septiati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: syahbanaumb@yahoo.com

### ABSTRACT

The purpose of this research is to assess students' ability to solve rectangle problems using mathematics. The participants in this study were 30 students from class VIII.1. The descriptive quantitative method was used in this study. In the form of tests, data collection techniques are used. Descriptive statistics were used to analyze the data. The average percentage of each indicator of problem-solving ability reached 56.66 percent, according to the study's findings. It can be concluded that the overall indicator of students in class VIII.1 SMP PGRI 1 Palembang's problem-solving ability is in the medium level. However, in terms of achieving the indicator of problem-solving ability, it has not been met to its full potential.

**Keywords :** Problem-solving Ability, Rectangle

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal segiempat. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII.1 yang berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase rata-rata tiap indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal mencapai 56,66%. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas VIII.1 SMP PGRI 1 Palembang sudah masuk dalam kategori sedang. Namun, jika dilihat dari aspek pencapaian perindikator kemampuan pemecahan masalah belum terpenuhi secara maksimal.

**Kata Kunci :** Kemampuan Pemecahan Masalah, Segiempat.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan (Aisyah et.al, 2018:2). Oleh karena itu maka

peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan. Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan, matematika merupakan salah satu ilmu yang memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lain. Matematika dianggap sebagai ratu atau induknya ilmu yakni sumber dari ilmu yang lain. Dengan kata lain, banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Karena itu matematika merupakan salah satu bidang studi yang mesti diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Afrilianto (Sariah & Hidayati, 2019:1088) dengan belajar matematika siswa dapat berlatih menggunakan pikirannya secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki kemampuan bekerjasama dalam menghadapi berbagai masalah serta mampu memanfaatkan informasi yang diterimanya. Hal tersebut menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan secara khusus. Menurut Pimta (Khomsiatun & Retnawati, 2015) pemecahan masalah tidak hanya menjadi tujuan dari pembelajaran matematika, bahkan menjadi inti dalam pembelajaran matematika. Polya (Sari & Aripin, 2018:1136) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca (Kamilah & Imami, 2019:664) bahwa: (1) Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (2) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, (3) Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika karena proses pemecahan masalah matematis merupakan salah satu dasar kemampuan matematis yang harus dikuasai siswa.

Solusi pemecahan masalah yang disusun oleh Polya terdapat empat langkah. Polya memperkenalkan model, prosedur ataupun langkah-langkah dalam pemecahan masalah yaitu: (1) memahami masalah; siswa perlu mengidentifikasi terlebih dahulu informasi dan apa yang ditanyakan dalam soal; (2) menyusun rencana; siswa

menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi dan yang ditanyakan dalam soal; (3) melaksanakan rencana; selanjutnya siswa melaksanakan perhitungan atau komputasi; dan (4) mengecek kembali; siswa melakukan koreksi ulang terhadap hasil penyelesaian masalah yang telah diperoleh (Rahmatiya & Miatun, 2020:188).

Dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah masih banyak peserta didik kesulitan untuk menyelesaikan soal yang menuntut pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryana dan Rosyana (2019:12) bahwa siswa kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut karena kurang terbiasa mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah.

Faktanya, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari penelitian Nurkhalipah dan Ramlah (2019:336) mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tahapan Polya pada siswa kelas VIII pada materi segiempat yang menunjukkan bahwa siswa belum menguasai semua tahapan Polya dalam menyelesaikan masalah mengenai materi segiempat dengan maksimal. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah secara rata-rata siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori rendah sebanyak 18,9% siswa, pada kategori sedang sebanyak 75,7% siswa, dan pada kategori tinggi sebanyak 5,4% siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal berupa wawancara yang dilakukan di SMP PGRI 1 Palembang dari guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang terbilang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah, dalam memahami masalah pun siswa belum bisa menentukan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dan apabila diberi latihan soal yang berbeda dengan contoh siswa akan kebingungan. Kemudian siswa juga menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak mudah untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartika, Rohaeti, dan Afrilianto (2018:777) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal bangun datar masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak maksimal.

---

Berdasarkan pada kurikulum 2013, materi geometri merupakan materi yang diajarkan di SMP kelas VII. Bangun datar segiempat merupakan satu diantara materi dalam pembelajaran matematika yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bangun datar segiempat merupakan dasar untuk mempelajari bangun-bangun yang lain seperti kubus, balok dan lain sebagainya. Maka dari itu sangat penting bagi siswa untuk menguasai dan memahami konsep-konsep bangun datar segiempat dengan baik dan juga termasuk luas dan keliling bangun datar segiempat, supaya siswa tidak kesulitan dalam mengaplikasikan materi bangun datar dalam bidang matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sariah dan Hidayati (2019) yang menyatakan masih menjadi kesulitan tersendiri bagi setiap siswa untuk memecahkan suatu masalah pada materi segiempat, banyak ditemukan bahwa siswa akan kesulitan memecahkan masalah apabila menemukan soal yang tidak sesuai bentuknya dengan latihan-latihan yang telah mereka pecahkan dengan cara menerapkan perhitungan secara langsung. Sedangkan Kartika, Rohaeti & Afrilianto (2018) menyatakan ketika melakukan wawancara baik dengan guru mata pelajaran ataupun dengan siswa, ternyata ketika siswa diberi materi oleh gurunya, mereka tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru, selain itu dilihat dari cara siswa menjawab soal yang diberikan kebanyakan siswa menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pertanyaan tersebut.

Dengan banyaknya permasalahan peserta didik dalam mencapai indikator pemecahan masalah pada materi segiempat, tentu dibutuhkannya analisis mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebagai acuan serta masukan dalam menangani dan merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah siswa. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sariah (2019) dan Kartika (2018) terdapat perbedaan bahwa meskipun keduanya meneliti dengan materi dan kemampuan yang sama tetapi hasilnya berbeda karena setiap kemampuan pemecahan masalah siswa di setiap sekolah itu berbeda-beda dalam mengatasi suatu permasalahan. Sehingga perlu dilihat lagi kemampuan pemecahan masalah siswa di suatu sekolah yang belum pernah diteliti sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi segiempat dilihat dari hasil tes yang diberikan pada saat penelitian tanpa diberi perlakuan sebelumnya. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP PGRI 1 Palembang pada semester Genap Tahun ajaran 2020-2021. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang terdiri atas 3 soal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP PGRI 1 Palembang. Untuk mendeskripsikan data digunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mencari skor tertinggi dan terendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah persentase jenis kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap butir soal sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Lusiana, 2009:32).

Selanjutnya setelah persentase diperoleh maka dapat ditentukan tingkat kemampuan siswa menggunakan kualifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Persentase Skor	Kategori Penilaian
81 – 100	Tinggi
55 – 80	Sedang
0 – 54	Rendah

(Modifikasi Ariani, Hartono, & Hiltrimartin, 2017:28).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 1 Palembang yang beralamat di Jl. Jend.A Yani Irg. Gotong Royong 9/10 ulu Palembang. Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai tanggal 15 juni sampai tanggal 21 juni 2021. Subjek dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas VIII.1 SMP PGRI 1 Palembang tahun ajaran

---

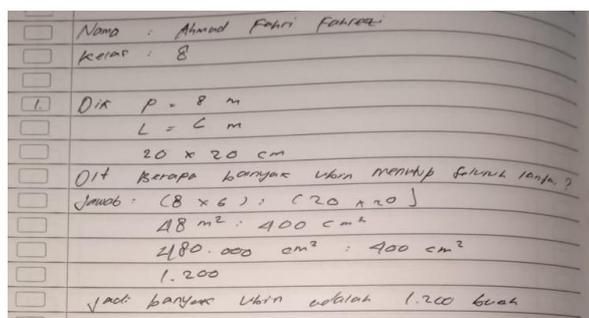
2020/2021 yang berjumlah 30 peserta didik. Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini berupa soal uraian yang terdiri dari 3 butir soal materi segiempat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah. Pengumpulan data dilaksanakan secara online, yaitu melalui aplikasi *whatsapp grup* sebagai media untuk mengumpulkan hasil jawaban peserta didik.

Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan kategori diperoleh hasil 6 peserta didik (20%) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, 9 peserta didik (30%) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang, dan ada 15 peserta didik (50%) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

Hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan kategori diperoleh hasil 1 indikator kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, 1 indikator kemampuan pemecahan masalah yang sedang, dan 2 indikator kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Untuk pemecahan masalah yang tinggi yaitu indikator 1 dengan persentase 87,77%, pemecahan masalah yang sedang yaitu indikator 2 dengan persentase 55,92%, dan untuk kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah yaitu indikator 3 dengan persentase 47,77% dan indikator 4 dengan persentase 35,18%.

### Indikator Memahami Masalah

Berdasarkan hasil analisis terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes pada indikator ini termasuk ke dalam kategori “Tinggi”. Peserta didik rata-rata sudah mampu mencapai skor maksimal pada tahap memahami masalah dengan persentase 87,77%. Hal ini dilihat dari hasil jawaban peserta didik yang sudah mampu memahami masalah dalam membuat seperti yang diketahui dan ditanyakan.



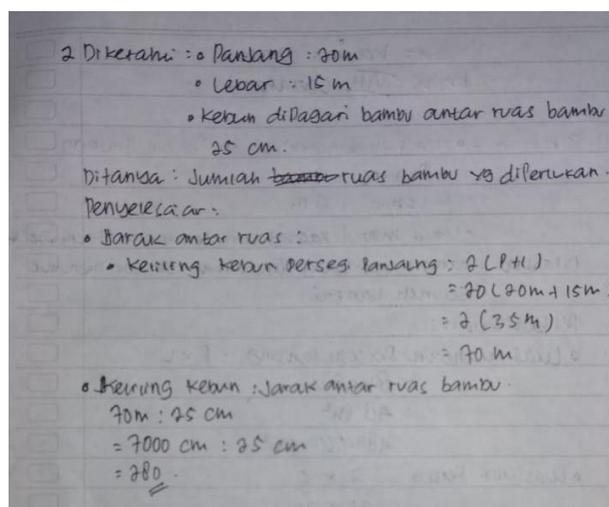
Gambar 1. Salah Satu Hasil Jawaban Siswa Kategori Rendah

---

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Sariningsih (2018) yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dan menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri. Begitupun dengan hasil penelitian Yuwono, Supanggih dan Ferdiani (2018) yaitu dalam tahap memahami masalah siswa dikatakan telah mencapai tahapan ini apabila siswa mengetahui apa yang diketahui dan ditanya pada soal dengan benar.

### Indikator Membuat Rencana / Model

Berdasarkan hasil analisis terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes pada indikator ini termasuk ke dalam kategori “sedang”, karena pemecahan masalah dalam indikator ini memperoleh persentase 55,92%. Hal ini dilihat dari hasil jawaban peserta didik yang sebagian besar peserta didik mengalami kekeliruan dalam memilih rumus serta belum bisa menentukan dan membuat rencana dari soal yang diberikan.

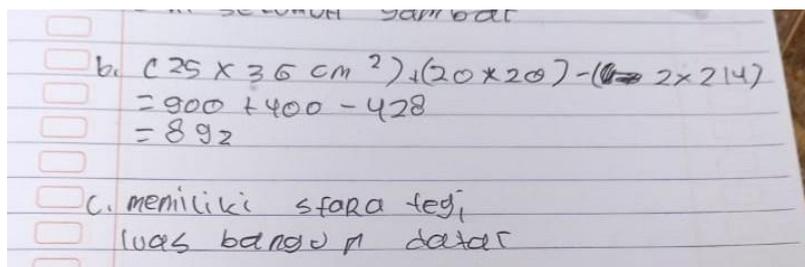


Gambar 2. Salah Satu Hasil Jawaban Siswa Kategori Rendah

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Wutsqa (2017) yang menyimpulkan bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam merencanakan pemecahan masalah dapat terlihat ketika peserta didik salah dalam memilih rumus atau konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal.

### Indikator Memilih Strategi Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil analisis terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes pada indikator ini termasuk ke dalam kategori “rendah”, karena pada indikator ini memperoleh persentase 47,77%. Hal ini dilihat dari hasil jawaban peserta didik yang sebagian masih mengalami kesalahan dalam menentukan strategi pemecahan masalah.



The image shows a student's handwritten work on lined paper. It includes a math calculation for part 'b' and a statement for part 'c'. The calculation for 'b' is:  $(25 \times 36 \text{ cm}^2) + (20 \times 20) - (2 \times 214)$ , which simplifies to  $= 900 + 400 - 428$ , resulting in  $= 872$ . For part 'c', the student has written: "c. memiliki sfera tegi luas bangun datar".

Gambar 3. Salah Satu Hasil Jawaban Siswa Kategori Rendah

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Surya (2018) yang mendapat hasil peserta didik tidak dapat mengetahui apa yang harus diasumsikan dan informasi apa dari masalah yang diperlukan untuk menyelesaikannya, ketika peserta didik tidak mengerti masalahnya, mereka cenderung menebak jawabannya tanpa proses berpikir apapun. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Rahimah (2019) mendapat hasil bahwa peserta didik dalam melaksanakan strategi penyelesaian yang sudah dibuat tidak sistematis, pada langkah ini peserta didik terlihat bingung sekali untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga peserta didik dalam menjawab dari setiap langkah terlihat asal-asalan saja.

#### **Indikator Memeriksa Kebenaran Jawaban**

Berdasarkan hasil analisis terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes pada indikator ini termasuk ke dalam kategori “rendah”, karena pada indikator ini memperoleh persentase 35,18%. Hal ini dilihat dari hasil jawaban peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab soal, pada tahap ini peserta didik tidak memeriksa jawaban kembali jawaban yang diberikan, tetapi hanya memberikan kesimpulan dari penyelesaian pemecahan masalah.

Dik  $L = 214 \text{ cm}^2$   
 $p = 36 \text{ cm}$   
 $l = 25$   
 $\text{sisi} = 20$   
 Ditanya berapa luas yang tidak diarsir?  
 $(L \text{ KLMM} - L \text{ arsiran}) + (L \text{ PSTU} - L \text{ arsiran})$   
 $= (36 \times 25 - 214) + (20 \times 20 - 214)$   
 $= (900 - 214) + (400 - 214)$   
 $= 686 + 186$   
 $= 872$   
 Jadi luas daerah yang diarsir adalah 872 buah

Gambar 4. Salah Satu Hasil Jawaban Siswa Kategori Sedang

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Maimunah, dan Roza (2019) yang mendapat hasil peserta didik tidak melakukan pengecekan kembali sehingga menyebabkan hasil akhir yang diperoleh terdapat kesalahan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Fitria, et.al (2018) mendapat hasil bahwa peserta didik belum mampu memeriksa kembali proses dan jawaban yang peserta didik selesaikan pada tahap memeriksa kembali proses dan jawaban, sangat penting juga hal tersebut guna mengecek kekeliruan dengan memeriksa jawaban, siswa dapat menghindari kekeliruan yang sering terjadi kala menyelesaikan masalah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal segiempat di kelas VIII.1 diperoleh hasil persentase rata-rata tiap indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal mencapai 56,66%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas VIII.1 SMP PGRI 1 Palembang sudah masuk dalam kategori sedang. Namun, jika dilihat dari aspek pencapaian perindikator kemampuan pemecahan masalah belum terpenuhi secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian indikator membuat rencana / model yaitu sebesar 55,92%, pada indikator memilih strategi pemecahan masalah sebesar 47,77%, dan pada indikator memeriksa kebenaran jawaban sebesar 35,18%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII.1 SMP PGRI 1 Palembang, disarankan kepada guru agar lebih meningkatkan lagi kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada indikator memilih strategi pemecahan masalah dan memeriksa kebenaran jawaban.

## REFERENSI

- Aisyah, P. N., Khasanah, S. U., Yuliani, A., & Rohaeti, E. E. 2018. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat dan Segitiga*. JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif), 1 (5), 1025-1036.
- Ariani, S., Hartono, Y., & Hiltrimartin, C. 2017. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Abduktif - Deduktif di SMA Negeri 1 Indralaya Utara*. Jurnal Elemen, 3 (1), 25-34.
- Christiani, F. L., & Surya, E. 2018. *Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Segiempat*. Prosiding SiManTap: Seminar Nasional Matematika dan Terapan, 55-60, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Sumatera Utara.
- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendriana, H., & Amelia, R. 2018. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat*. Edumatica, 8 (1), 49-57.
- Hidayat, W. & Sariningsih, R. 2018. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended*. Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, 2 (1), 109-118.
- Kamilah, M. & Imami, A. I. 2019. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa SMP Pada Materi Segitiga dan Segiempat*. Prosiding Sesiomadika (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika), Universitas Singaperbangsa, Karawang : 664-672.
- Kartika, R., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. 2018. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Persegi Panjang*. JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif), 1 (4), 773-778.
- Khomsiatun, S. & Retnawati, H. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 2 (1), 92-106.

- Lusiana. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Generatif (MPG) Untuk Pelajaran Matematika di Kelas X SMA Negeri 8 Palembang*. Jurnal Pendidikan Matematika, 3 (2), 29-47.
- Nuraini, Maimunah, & Roza, Y. 2019. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rambah Samo Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*. Numerical : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 3 (1), 63-76.
- Nurkhalipah, R. & Ramlah. 2019. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Tahapan Polya Materi Segiempat Pada Siswa SMP*. Prosiding Sesiomadika (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika), Universitas Singaperbangsa, Karawang : 335 - 344.
- Nuryana, D. & Rosyana, T. 2019. *Analisis Kesalahan Siswa SMK Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematik Pada Materi Program Linear*. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 3 (1), 11-20.
- Rahimah, N. 2019. *Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Segiempat Berdasarkan Kemampuan Matematik*. THETA: Jurnal Pendidikan Matematika, 1 (2), 37-41.
- Rahmatiya, R. & Miatun, A. 2020. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Resiliensi Matematis Siswa SMP*. Teorema : Teori dan Riset Matematika, 5 (2), 187-202.
- Sari, A. R. & Aripin, U. 2018. *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Datar Segiempat Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Untuk Siswa Kelas VII*. JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif), 1 (6), 1135-1142.
- Sariah, S. & Hidayati, N. 2019. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMPN 8 Karawang Barat Pada Materi Segiempat*. Prosiding Sesiomadika (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika), Universitas Singaperbangsa, Karawang : 1088 - 1093.
- Utami, R. W. & Wutsqa, D. U. 2017. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 4 (2), 166-175.
- Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R.D. 2018. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya*. Jurnal Tadris Matematika, 1 (2), 137-144.